

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemberian gizi yang optimal merupakan salah satu faktor yang dibutuhkan untuk mendapatkan pertumbuhan dan perkembangan yang baik terutama pada anak usia dibawah lima tahun. Apabila kekurangan gizi pada masa tersebut akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan pada anak. Salah satu bentuk kekurangan gizi yang saat ini masih menjadi masalah adalah *stunting* (Tello et al., 2022).

Berdasarkan laporan Organisasi kesehatan dunia *World Health Organization* (WHO), UNICEF dan Bank Dunia, kejadian *stunting* masih menjadi masalah kesehatan global yang signifikan. Pada tahun 2022, sekitar 148,1 juta anak di bawah usia lima tahun (22,3%) mengalami *stunting*, yang berarti tinggi badan mereka tidak sesuai dengan usianya akibat kekurangan gizi kronis. Laporan ini menunjukkan bahwa laju penurunan *stunting* global masih jauh di bawah target yang ditetapkan oleh WHO, dengan rata-rata penurunan tahunan hanya 1,65%. Untuk mencapai target global pengurangan *stunting* hingga 88,9 juta anak pada tahun 2030, diperlukan percepatan hingga 6,08% per tahun, hampir empat kali lipat dari laju saat ini (UNICEF, WHO and World Bank, 2023).

Secara geografis, *stunting* paling banyak ditemukan di Asia dan Afrika. Lebih dari setengah anak yang mengalami *stunting* berada di Asia, sementara dua dari lima anak yang terdampak berada di Afrika. Jika tren saat ini berlanjut, diperkirakan masih ada 128,5 juta anak yang akan mengalami *stunting* pada

tahun 2030, dengan sekitar setengah dari mereka berada di Afrika Barat dan Tengah.

Prevalensi *stunting* di Indonesia telah mengalami penurunan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) prevalensi *stunting* turun dari 24,4% pada 2021 menjadi 21,6% pada 2022. Pemerintah menargetkan angka *stunting* turun hingga 14% pada tahun 2024. Capaian ini masih di bawah standar WHO yang menetapkan prevalensi *stunting* ideal di bawah 20% (Kementrian Kesehatan RI, 2021) (Purnamasari, Lestari and Hasanah, 2024).

Berdasarkan data dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi balita pendek (*stunting*) di DI Yogyakarta terus menurun sejak tahun 2018 yaitu sebesar 21,41% dan dalam 4 tahun turun menjadi 16,4% di tahun 2022. Capaian ini lebih rendah dibandingkan rata-rata nasional yang berada di angka 21,6% pada tahun yang sama. Prevalensi *stunting* terbesar adalah di Kabupaten Gunungkidul (23,50%) dan terendah Kota Yogyakarta (13,8%).(Dinkes, 2023) Di Kabupaten Gunungkidul prevalensi *stunting* tertinggi berada di Kecamatan Saptosari yaitu 17,1% pada tahun 2023 (GunungKidul, 2023).

Stunting pada balita adalah kondisi gagal tumbuh yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi yang terjadi sejak bayi dalam kandungan hingga usia dua tahun. Salah satu faktor yang dianggap berperan penting dalam pencegahan *stunting* adalah pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi. Pemberian ASI eksklusif terbukti memiliki hubungan

signifikan dengan penurunan kejadian *stunting*. Beberapa penelitian di Yogyakarta menunjukkan bahwa bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif lebih berisiko mengalami *stunting* dibandingkan bayi yang mendapat ASI eksklusif. Misalnya, penelitian di Gunungkidul, Yogyakarta, menemukan bahwa balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif memiliki risiko lebih tinggi mengalami *stunting* dibandingkan dengan mereka yang diberi ASI eksklusif (Yanto, Handayani and Khoeriyah, n.d.) (Oktaviani and Wulandari, 2021).

Studi lainnya di Yogyakarta menunjukkan bahwa sekitar 66,7% balita yang tidak diberi ASI eksklusif mengalami *stunting*, sedangkan angka ini hanya 33,3% pada balita yang diberi ASI eksklusif. Pemberian ASI eksklusif menurunkan risiko *stunting* hingga 4,5 kali lebih rendah. (Oktaviani and Wulandari, 2021) Hal ini menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif memiliki peranan penting dalam mencegah *stunting* karena ASI eksklusif memberikan nutrisi yang optimal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Permasalahan *stunting* di Gunungkidul terutama disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya pengetahuan ibu mengenai pentingnya ASI eksklusif, kondisi sosial ekonomi yang tidak mendukung, serta keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan. Berbagai intervensi yang mendukung pemberian ASI eksklusif dapat menjadi langkah yang efektif untuk mengurangi prevalensi *stunting* di wilayah tersebut. Penelitian di Umbulrejo, Gunungkidul, juga menyoroti pentingnya edukasi bagi ibu mengenai manfaat ASI eksklusif

dalam mendukung pertumbuhan anak dan mencegah *stunting* (Yanto, Handayani and Khoeriyah, n.d.).

Pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi memiliki peran penting dalam mencegah *stunting*. ASI eksklusif memberikan nutrisi yang ideal bagi bayi, mengandung zat-zat gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan optimal, serta meningkatkan sistem kekebalan tubuh anak. WHO dan UNICEF sangat menyarankan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama, dilanjutkan dengan pemberian ASI bersama makanan pendamping hingga usia dua tahun atau lebih (Yanto, Handayani and Khoeriyah, n.d.).

ASI mengandung makro dan mikronutrien seperti vitamin dan mineral yang esensial untuk mendukung gizi dan pertumbuhan anak. Komposisi ASI lebih mudah diserap oleh saluran pencernaan bayi. ASI eksklusif meningkatkan sistem kekebalan tubuh bayi terhadap penyakit, mengurangi risiko infeksi telinga, serta mengurangi frekuensi diare dan konstipasi kronis. Bayi yang belum cukup umur 6 bulan dan sudah diberi makanan selain ASI (MP-ASI) akan menyebabkan usus bayi mudah terkena penyakit infeksi, yang berdampak pada pertumbuhan yang terhambat sehingga tidak dapat mencapai pertumbuhan yang optimal. ASI merupakan makanan terbaik bagi bayi. Kekurangan pemberian ASI eksklusif adalah salah satu faktor terjadinya *stunting* pada anak. ASI eksklusif dapat mengurai risiko terjadinya *stunting* (Permatasari, Simbolon and Yunita, 2024).

Di wilayah Gunungkidul, masih terdapat tantangan dalam edukasi masyarakat terkait pentingnya ASI eksklusif sebagai langkah pencegahan *stunting*. Beberapa keluarga belum sepenuhnya memahami manfaat ASI eksklusif atau menghadapi kesulitan dalam memberikan ASI eksklusif karena berbagai faktor, seperti harus kembali bekerja atau kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar (Yanto, Handayani and Khoeriyah, n.d.). Sebagian ibu belum mendapatkan informasi yang cukup tentang cara menyusui yang benar, pentingnya ASI eksklusif, atau manfaat untuk kesehatan dan perkembangan bayi (Oktaviani and Wulandari, 2021).

Berdasarkan uraian di atas, salah satu faktor penyebab kejadian *stunting* yaitu tidak diberikannya ASI eksklusif. Oleh karena itu, untuk mengetahui lebih jauh mengenai hubungan pemberian ASI oleh ibu dan kejadian *stunting* pada balita, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di wilayah Puskesmas Saptosari Gunungkidul.

B. Rumusan Masalah

Masalah *stunting* pada balita masih menjadi persoalan kesehatan masyarakat di Indonesia, termasuk di Gunungkidul, Yogyakarta. Pemberian ASI eksklusif, yang merupakan pemberian ASI tanpa tambahan makanan atau minuman lain hingga bayi berusia enam bulan, sering kali dianggap sebagai salah satu cara untuk mencegah *stunting*. *Stunting* sendiri adalah kondisi gagal tumbuh yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis, biasanya mulai tampak setelah usia dua tahun (Widya and Adzka Fahma Rodliya, 2023).

Masalah gizi kronis atau yang biasa disebut *stunting* memengaruhi perkembangan anak, dengan prevalensi *stunting* di Yogyakarta mencapai sekitar 16,4% pada tahun 2022. Pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan telah diidentifikasi sebagai salah satu intervensi penting dalam menurunkan risiko *stunting*. Namun, di Gunungkidul, cakupan ASI eksklusif masih belum optimal, dengan prevalensi di bawah target nasional yang ditetapkan sebesar 80% (Oktaviani and Wulandari, 2021).

Stunting merupakan masalah kesehatan serius yang berdampak pada perkembangan fisik dan kognitif balita. Salah satu faktor yang dianggap dapat mencegah *stunting* adalah pemberian ASI eksklusif, yaitu hanya memberikan ASI tanpa tambahan makanan atau minuman lain selama enam bulan pertama kehidupan. Berdasarkan penelitian terbaru, meskipun beberapa studi menunjukkan hubungan yang signifikan antara ASI eksklusif dan penurunan risiko *stunting*, terdapat variasi hasil antar daerah yang mungkin dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, dan akses layanan kesehatan. Di Gunungkidul, Yogyakarta, masih diperlukan kajian lebih lanjut untuk memastikan sejauh mana pemberian ASI eksklusif berperan dalam menurunkan angka *stunting* (Siswati, Sujiyatini and Kristijono, 2023).

Meskipun ASI eksklusif direkomendasikan sebagai salah satu strategi utama untuk mendukung tumbuh kembang anak, cakupan pemberiannya di berbagai wilayah Indonesia, termasuk Kabupaten Gunungkidul, masih belum optimal. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk meneliti apakah ada

hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di wilayah Puskesmas Saptosari Gunungkidul.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Saptosari Kabupaten Gunungkidul.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui karakteristik balita usia 24-59 bulan, meliputi status gizi ibu saat hamil, usia ibu, riwayat anemia, ketersediaan air bersih, dan ASI eksklusif.
- b. Diketahui hubungan variabel luar yaitu status gizi ibu saat hamil, usia ibu, riwayat anemia, dan ketersediaan air bersih dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Saptosari Kabupaten Gunung Kidul.
- c. Menganalisis beberapa variabel yang paling berhubungan dengan kejadian *stunting* balita usia 24-59 di wilayah kerja Puskesmas Saptosari Kabupaten Gunungkidul.

D. Ruang Lingkup

1. Materi

Lingkup materi pada penelitian ini adalah pemberian ASI eksklusif dan *stunting* pada balita.

2. Populasi dan sampel

Penelitian ini akan difokuskan pada balita usia 24-59 bulan yang berada di wilayah kerja Puskesmas Saptosari, Kabupaten Gunungkidul.

3. Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah puskesmas Saptosari Kabupaten Gunungkidul.

4. Waktu

Penelitian ini mulai dilakukan tanggal 8-31 Mei 2025.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya kajian ilmiah mengenai hubungan antara pemberian ASI eksklusif dan kejadian *stunting*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik pada bidang kesehatan anak, gizi, dan kesehatan masyarakat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Bidan di Puskesmas Saptosari

Hasil penelitian ini dapat membantu bidan dalam memberikan edukasi tentang pentingnya gizi ibu saat hamil, usia ibu beresiko saat melahirkan, dan penyebab anemia ibu saat hamil.

b. Bagi Ahli Gizi di Puskesmas Saptosari

Hasil penelitian ini dapat membantu bagian ahli gizi dalam memberikan pendampingan dan dukungan kepada ibu dan keluarga mengenai *stunting* dan pentingnya ASI eksklusif.

c. Bagi Kesehatan Lingkungan di Puskesmas Saptosari

Hasil penelitian ini dapat membantu petugas kesehatan lingkungan dalam memberikan edukasi tentang air bersih layak.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menjadi referensi atau sumber rujukan dan acuan tambahan dalam melaksanakan penelitian yang relevan serta memperkuat hasil-hasil studi yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

Penulis, Tahun	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Luh Herry Novayanti, Ni Wayan Armini, Juliana Mauliku Tahun : 2021	Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian <i>Stunting</i> pada Balita Umur 12-59 Bulan di Puskesmas Banjar I Tahun 2021(Novayanti, Armini and Mauliku, 2021)	Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan desain cross sectional yang dilaksanakan di Puskesmas Banjar I pada bulan April 2021. Sampel penelitian ini berjumlah 110 orang, yang diambil dengan menggunakan stratified random sampling. Analisis bivariat menggunakan <i>chi-square</i> didapatkan nilai $p = 0,536$ ($p > 0,05$) artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian <i>stunting</i> .	variabel penelitian, jenis penelitian	Desain penelitian yaitu cross sectional sedangkan peneliti menggunakan <i>case control</i> , teknik sampling yaitu stratified random sampling sedangkan peneliti menggunakan purposive sampling.
Risnanto Tahun : 2023	Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian <i>Stunting</i> Pada Balita(Siswati, Sujiyatini and Kristijono, 2023)	Desain penelitian yaitu penelitian korelasi dengan metode cross sectional yaitu variabel independen (Pemberian ASI eksklusif) dan variabel dependen (Balita <i>Stunting</i>). Penelitian dilakukan pada bulan Januari 2023 di Desa Kalisapu, Kecamatan Slawi, Kabupaten Tegal dengan populasi ibu yang mempunyai balita usia 2-3 tahun. Peneliti menggunakan purposive sampling yaitu sampel diambil berdasarkan kriteria inklusi dan	variabel penelitian, jenis penelitian, teknik sampling	Desain penelitian yaitu cross sectional sedangkan peneliti menggunakan <i>case control</i> .

Penulis, Tahun	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Asmaul Husna Teungku Nih Farisni Tahun : 2022	Hubungan ASI Eksklusif Dengan Stunting Pada Anak Balita Di Desa Arongan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya(Husna Asmaul and Teungku Nih Farisni, 2022)	<p>eksklusi. Analisis data menggunakan uji <i>Chi-square</i> (χ^2), dihasilkan p-value sebesar 0,004 ($\alpha = 0,05$). Hasil: terdapat hubungan bermakna antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian <i>stunting</i> pada Balita, nilai Coeffesient Contingency sebesar 0,277 (hubungannya cukup erat).</p> <p>Jenis penelitian yaitu deskriptif analitik desain cross-sectional. Seluruh populasi dijadikan sampel diambil dengan teknik total sampling. Analisis bivariat menggunakan uji <i>Chi-square</i> untuk mengetahui hubungan kedua variabel dengan tingkat kemaknaan sig (α) = 0,05. Hasil Uji <i>Chi-square</i> diperoleh nilai p-value yaitu 0,000 yaitu lebih kecil dari nilai sig (α) = 0,05 (0,000 < 0,05). Artinya terdapat hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan <i>stunting</i> pada balita di Desa Arongan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya.</p>	Variabel penelitian	Desain penelitian yaitu cross sectional sedangkan peneliti menggunakan <i>case control</i> , teknik sampling yaitu total sampling sedangkn peneliti menggunakan purposive sampling.